



STUDI ANALISIS MORFOSEMANTIK DAN MAKNA WAZAN AF'ALA DALAM JUZ 15

Irni Sania Putri¹, Agus Darwanto²

Bachelor of Islamic Studies, International Open University
Banjul, Gambia^{1,2}
e-mail: irnisiaputri5@gmail.com¹, adarwanto@gmail.com²

ABSTRAK

Bahasa Arab memiliki morfologi yang sangat kaya, di mana setiap kata dapat mengambil berbagai bentuk dan pola, yang menghasilkan implikasi makna yang berbeda. Salah satu pola morfologis yang sering ditemukan dalam bahasa Arab adalah *wazan af'ala*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan *wazan af'ala* dalam Juz 15 Al-Quran melalui pendekatan morfosemantik. *Wazan af'ala* merupakan salah satu pola morfologis yang signifikan dalam bahasa Arab, yang tidak hanya memengaruhi struktur kata tetapi juga membawa variasi makna penting dalam konteks ayat. Studi ini berfokus pada identifikasi bentuk *wazan af'ala*, analisis perubahan morfologis, serta eksplorasi implikasi teologis dan semantik dari pola tersebut. Data primer berupa ayat-ayat dalam Juz 15 dianalisis menggunakan metode tafsir dan analisis linguistik dengan pendekatan integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *wazan af'ala* muncul dalam berbagai bentuk gramatis, seperti *madhi* (*past tense*), *mudhari'* (*present/feature tense*), *amr* (*imperatif*), dan *mashdar* (*verb nouns*). Pola ini digunakan untuk menyampaikan makna kausatif, makna deklaratif, makna resultatif, makna restriktif, dan makna intensional. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa perubahan morfologi *wazan af'ala* memiliki peran signifikan dalam menyampaikan pesan teologis, seperti penekanan pada kekuasaan Allah, kehendak *Ilahi*, dan hubungan manusia dengan wahyu. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian linguistik Arab dan studi Al-Quran, khususnya dalam memahami peran pola morfologis dalam membentuk makna ayat. Implikasi penelitian ini juga relevan untuk pengembangan metode tafsir berbasis linguistik dan pendekatan integratif dalam memahami pesan-pesan Al-Quran secara lebih mendalam.

Kata kunci: analisis morfosemantik, bahasa Arab, Juz 15, wazan af'ala

ABSTRACT

Arabic has a very rich morphology, in which each word can take various forms and patterns, resulting in different meanings. One of the morphological patterns often found in Arabic is wazan af'ala. This study aims to analyze the use of wazan af'ala in Juz 15 of the Quran through a morphosemantic approach. Wazan af'ala is one of the significant morphological patterns in Arabic, which not only affects word structure but also carries important variations in meaning within the context of verses. This study focuses on identifying the forms of wazan af'ala, analyzing morphological changes, and exploring the theological and semantic implications of this pattern. The primary data, consisting of verses in Juz 15, were analyzed using tafsir and linguistic analysis methods with an integrative approach. The results showed that wazan af'ala appeared in various grammatical forms, such as madhi (past tense), mudhari' (present/feature tense), amr (imperative), and mashdar (verb nouns). This pattern is used to convey causative meaning, declarative meaning, resultative meaning, restrictive meaning, and intentional meaning. In addition, this study reveals that morphological changes in wazan af'ala play a significant role in conveying theological messages, such as emphasizing Allah's power,

divine will, and the relationship between humans and revelation. This study contributes to Arabic linguistic studies and Quranic studies, particularly in understanding the role of morphological patterns in shaping the meaning of verses. The implications of this study are also relevant to the development of linguistically based interpretation methods and integrative approaches for deeper understanding of the Quran's messages.

Keywords: morphosemantic analysis, Arabic language, Juz 15, wazan af'ala

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki morfologi yang sangat kaya, di mana setiap kata dapat mengambil berbagai bentuk dan pola, yang menghasilkan implikasi makna yang berbeda. Salah satu pola morfologis yang sering ditemukan dalam bahasa Arab adalah *wazan af'ala*. Pola ini memainkan peran penting dalam pembentukan kata kerja dan mempengaruhi arti kata tersebut secara signifikan, terutama dalam Al-Quran.

Penggunaan *wazan af'ala* dalam Al-Quran sering kali mengandung makna spesifik dan mendalam terkait ajaran Islam. Juz 15 sendiri terdiri dari beberapa surat yang berisi banyak contoh penggunaan *wazan* ini. Surat-surat dalam Juz 15 membahas berbagai topik seperti hukum Islam, kisah para nabi, dan perintah-perintah Allah *ta'ala*. Mengkaji morfologi kata-kata dalam Juz 15, khususnya yang menggunakan *wazan af'ala*, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai signifikansi dan ajaran yang terdapat dalam Al-Quran.

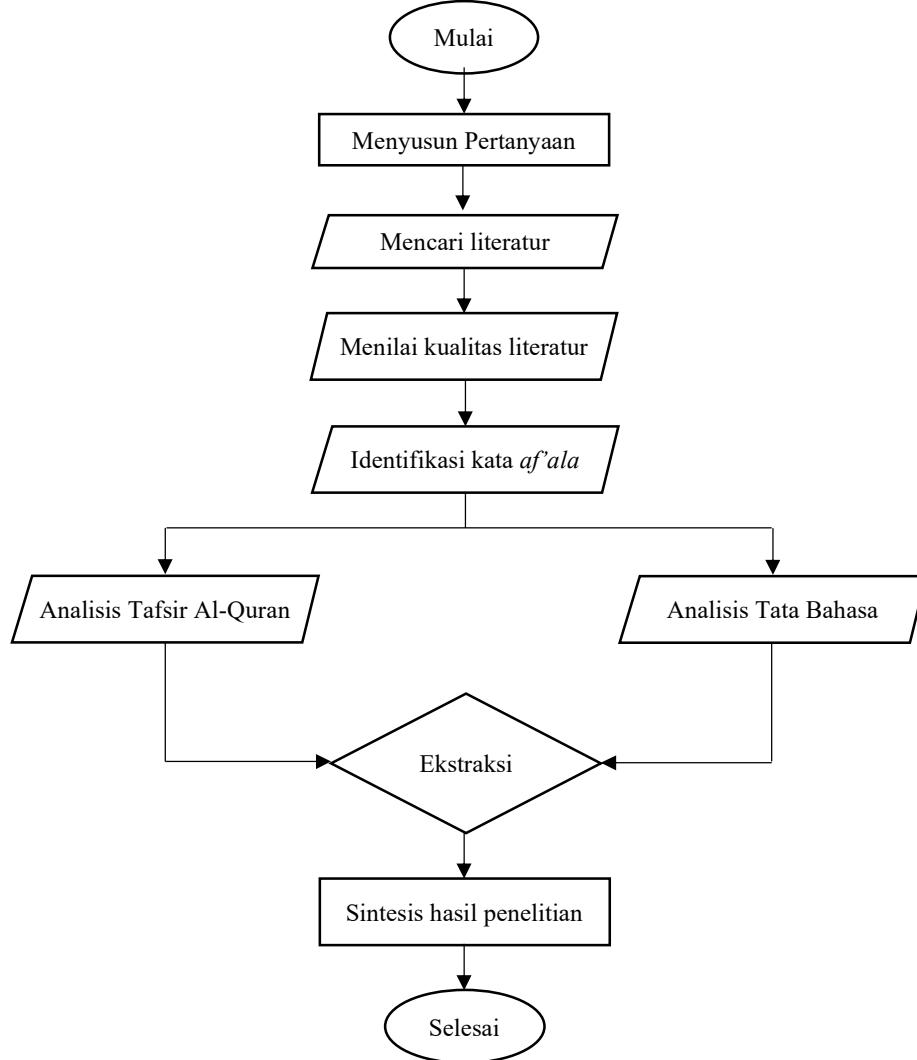
Penelitian ini bertujuan untuk menutupi kesenjangan dalam kajian morfologi bahasa Arab, terutama yang berfokus pada analisis morfosemantik *wazan af'ala* dalam Juz 15. Selain itu, penelitian ini bertujuan pula untuk memberikan informasi yang baru dalam pengetahuan tentang bagaimana struktur kata dalam Al-Quran berubah dan bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi makna. Menurut Al-Khatib et al. (2015), kajian morfosemantik adalah pendekatan yang sangat efektif untuk memahami hubungan antara struktur morfologi dan makna kata dalam bahasa Arab. Perubahan struktur kata, seperti yang terjadi pada *wazan af'ala*, dapat menghasilkan berbagai variasi makna tergantung pada konteks penggunaannya. Hal ini juga didukung oleh Nazih et al. (2024) yang menyatakan bahwa perubahan morfologi dalam bahasa Arab memiliki dampak signifikan terhadap bentuk dan makna kata.

Dalam Juz 15, penggunaan *wazan af'ala* sering kali berhubungan dengan tema teologis. Sebagai contoh, kata *anzala* yang berarti "menurunkan" tidak hanya menunjukkan tindakan fisik tetapi juga menyiratkan makna teologis mengenai pentingnya wahyu sebagai petunjuk bagi umat manusia. Menurut Ngatipan dan Usman (2024), Al-Quran menggunakan *wazan af'ala* untuk mengkomunikasikan makna yang lebih bermuansa dan mendalam.

Selain itu, Juz 15 juga berisi beberapa kata kerja dengan *wazan af'ala* yang berhubungan dengan perintah dan larangan. Misalnya, kata *ahsana* yang berarti "melakukan perbuatan baik" digunakan untuk menggambarkan perintah Allah *ta'ala* agar umat Islam melakukan perbuatan baik sebagai bentuk ketaatian dan ibadah. Penelitian Alsaeid dan Farag (2025) menunjukkan bahwa pola morfologis ini berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral dan etika dalam Al-Quran. Dengan demikian masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana perubahan morfologis pada *wazan af'ala* di Juz 15 berdampak pada arti kata dan makna yang ditemukan dalam ayat-ayat Al-Quran.

METODE

Penelitian menggunakan metode *sistematic literature review* (SLR). Menurut Shaffril et al. (2021), metode SLR meliputi perumusan pertanyaan penelitian, pencarian literatur secara sistematis, penilaian kualitas sumber referensi, ekstraksi data, dan sintesis hasil penelitian secara kritis. Al-Quran pada Juz 15 akan diidentifikasi ayat-ayat yang mengandung *wazan af'ala* kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan kitab-kitab tafsir Al-Quran dan kamus bahasa Arab. Penelitian akan menganalisis struktur morfologis setiap kata yang telah diidentifikasi dan bagaimana perubahan morfologis tersebut mempengaruhi bentuk dan fungsi kata.



Gambar 1. Diagram alir penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wazan af'ala (أَفْعَلٌ) merupakan salah satu pola morfologis yang paling produktif dalam bahasa Arab yang membentuk kata kerja dan kata benda dengan makna yang beragam (Kosim et al., 2023). Pola ini dibentuk dengan menambahkan hamzah (إِ) di awal bentuk dasar *tsulatsi mujarrad*. Az-Zamakhsyari (1827) menjelaskan bahwa *wazan af'ala* dalam bahasa Arab memiliki beberapa fungsi makna, yaitu untuk membuat kata menjadi transitif, menjadikan seseorang atau sesuatu berada dalam keadaan tertentu, menunjukkan perubahan menjadi memiliki sifat tertentu, menyatakan menemukan sesuatu dalam keadaan tertentu, bermakna menghilangkan sesuatu, dan

terkadang digunakan pula dengan makna sama seperti bentuk dasar فعل . Menurut Ngatipan dan Usman (2024), *wazan af'ala* dalam bahasa Arab memiliki beberapa fungsi utama, yaitu kausatif (menyatakan sebab atau membuat sesuatu terjadi), inkoatif (menunjukkan permulaan atau datangnya sesuatu), estimatif (menggambarkan perkiraan atau intensitas), dan ekspositif (menjelaskan atau memaparkan sesuatu).

Dalam konteks Juz 15 Al-Quran, yang mencakup bagian dari Surah Al-Isra dan Al-Kahfi, *wazan af'ala* digunakan dalam berbagai narasi dan ajaran. Misalnya, dalam kisah Musa dan Khidir (Surah Al-Kahfi), penggunaan *wazan af'ala* sering muncul untuk menggambarkan tindakan-tindakan yang memiliki makna tersembunyi atau tujuan yang lebih dalam. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa *wazan af'ala* muncul sebanyak 52 kali dalam Surat Al-Isra dan Surat Al-Kahfi. Distribusi penggunaan *wazan* ini bervariasi di antara kedua surah tersebut, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi penggunaan *wazan af'ala* dalam Surat Al-Isra dan Al-Kahfi

Nama Surah	Jumlah Kemunculan
Surat Al-Isra	29
Surat Al-Kahfi	23

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa Surat Al-Isra memiliki frekuensi penggunaan *wazan af'ala* yang sedikit lebih tinggi dibandingkan Surat Al-Kahfi. Menurut Ahmad dan Ghafar (2025), perbedaan frekuensi ini dapat dikaitkan dengan tema dan konteks masing-masing surat. Surat Al-Kahfi yang banyak membahas tentang kisah-kisah dan peristiwa-peristiwa yang melibatkan tindakan-tindakan spesifik, cenderung menggunakan lebih banyak kata kerja dalam bentuk *af'ala* untuk menggambarkan tindakan-tindakan tersebut dengan lebih tepat dan intensif.

Lebih lanjut, analisis distribusi penggunaan *wazan af'ala* dalam kedua surat ini menunjukkan pola yang menarik. Dalam Surat Al-Isra, penggunaan *wazan af'ala* terkonsentrasi pada bagian-bagian yang membahas tentang perintah dan larangan Allah *ta'ala*, serta penjelasan tentang kekuasaan-Nya. Sementara itu, dalam Surah Al-Kahfi, penggunaan *wazan af'ala* lebih merata dan sering muncul dalam narasi kisah-kisah, seperti kisah Ashabul Kahfi dan perjalanan Nabi Musa bersama dengan Nabi Khidir. Alsaeid dan Farag (2025) berpendapat bahwa perbedaan distribusi ini mencerminkan fungsi retoris yang berbeda dari *wazan af'ala* dalam kedua surat tersebut. Dalam Surat Al-Isra, *wazan af'ala* lebih sering digunakan untuk menekankan otoritas dan kekuasaan Allah 'azza wa jalla dalam memberikan perintah dan larangan. Sedangkan dalam Surat Al-Kahfi, *wazan af'ala* lebih berfungsi untuk menggambarkan tindakan-tindakan spesifik dalam narasi, yang membantu pembaca memvisualisasikan peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan lebih jelas.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa *wazan af'ala* muncul dalam berbagai bentuk gramatiskal. Berikut adalah beberapa variasi yang ditemukan beserta frekuensi kemunculannya:

1. Bentuk *Madhi* (*Past Tense*) sebanyak 28 kali
2. Bentuk *Mudhari'* (*Present/Future Tense*) sebanyak 15 kali
3. Bentuk *Amr* (*Imperative*) sebanyak 3 kali
4. Bentuk *Mashdar* (*Verb Nouns*) sebanyak 4 kali
5. Bentuk *Isim Fa'il* (*Active Participle*) sebanyak 2 kali

Dominasi bentuk *Madhi* dalam penggunaan *wazan af'ala* di Juz 15 ini menarik untuk dicermati. Menurut Hayati (2025), prevalensi bentuk *Madhi* ini dapat dikaitkan dengan konteks historis dan naratif dari banyak ayat dalam Surat Al-Isra dan Al-Kahfi.

Banyak ayat dalam kedua surat ini yang menceritakan peristiwa-peristiwa masa lalu atau tindakan-tindakan Allah *ta’ala* yang telah terjadi, sehingga penggunaan bentuk *Madhi* menjadi lebih relevan. Seperti dalam Al-Isra ayat 1, kata أَسْرَى (asrā) berasal dari *wazan af’ala* yang bermakna “memperjalankan” atau “menjalankan di malam hari”. Bentuk ini menekankan bahwa perjalanan Isra’ Mi’raj adalah peristiwa luar biasa yang diinisiasi dan difasilitasi langsung oleh Allah *ta’ala*.

Sementara itu, penggunaan bentuk *Mudhari’* dari *wazan af’ala*, meskipun tidak sedominan bentuk *Madhi*, namun memiliki signifikansi tersendiri. Yuzaidi dan Sari (2022) menjelaskan bahwa bentuk *Mudhari’* sering digunakan untuk menggambarkan tindakan yang berkelanjutan atau berulang, serta untuk menyatakan hukum-hukum umum atau kebenaran universal. Contoh penggunaan bentuk *Mudhari’* yaitu Surat Al-Kahfi ayat 18. Dalam ayat ini, kata نُقَالِبُهُمْ (*nugallibuhum*) berasal dari *wazan fa’ala* yang memiliki fungsi serupa dengan *af’ala* dalam konteks ini berbentuk *Mudhari’*. Penggunaan bentuk ini menggambarkan tindakan Allah ‘azza wa jalla yang terus-menerus membolak-balikkan tubuh Ashabul Kahfi selama mereka tertidur, menekankan perlindungan dan pemeliharaan Allah *ta’ala* yang berkelanjutan terhadap mereka.

Wazan af’ala sering kali terbentuk dari bentuk dasar yang mengalami proses derivasi (Alshdaifat, 2021; Kosim et al., 2023). Proses ini melibatkan penambahan hamzah di awal kata dan perubahan vokal internal. Berikut adalah beberapa pola derivasi yang ditemukan dalam Juz 15:

1. Dari kata kerja triliteral (*fi’il tsulatsi*):

- نَزَلَ (*nazala*) “turun” → أَنْزَلَ (*anzala*) “menurunkan”
- خَرَجَ (*kharaja*) “keluar” → أَخْرَجَ (*akhraja*) “mengeluarkan”
- صَبَّحَ (*shabaha*) “menjadi pagi” → أَصْبَحَ (*ashbaha*) “memasuki waktu pagi”

2. Dari kata benda (*ism*):

- ظُلْمٌ (*zhulm*) “kegelapan” → أَظْلَمٌ (*azhlama*) “menjadi gelap”
- حَقٌّ (*haqq*) “kebenaran” → أَحْقَقٌ (*ahaqqa*) “membenarkan”

3. Dari kata sifat (*sifah musyabbahah*):

- حَسَنٌ (*hasan*) “baik” → أَحْسَنٌ (*ahsana*) “berbuat baik”
- قَبِحٌ (*qabih*) “buruk” → أَقْبَحٌ (*aqbaha*) “memburukkan”

Albantani et al. (2020) menjelaskan bahwa proses derivasi ini tidak hanya mengubah struktur kata, tetapi juga memperluas makna semantiknya. Dalam konteks Al-Quran, perubahan ini sering kali membawa implikasi teologis yang signifikan. Misalnya, penggunaan أَنْزَلَ (*anzala*) dalam konteks pewahyuan Al-Quran menekankan peran aktif Allah dalam proses tersebut.

Pola derivasi wazan *af’ala* dalam Juz 15 sering kali mencerminkan transformasi konseptual yang mendalam. Sebagai contoh, perubahan dari نَزَلَ (*nazala*) “turun” menjadi أَنْزَلَ (*anzala*) “menurunkan” tidak hanya mengubah kata kerja dari intransitif menjadi transitif, tetapi juga menggeser fokus dari peristiwa natural (turunnya sesuatu) menjadi tindakan yang disengaja dan memiliki tujuan, yaitu Allah menurunkan sesuatu. Ini memiliki implikasi teologis yang penting, terutama dalam konteks penurunan wahyu, dimana sering digunakan untuk mengungkapkan bahwa Allah *ta’ala* secara aktif dan sengaja menurunkan wahyu kepada para nabi-Nya.

Dalam konteks linguistik, Habash et al. (2022) dan Watson (2021) menekankan bahwa pola derivasi suatu kata dalam bahasa Arab menunjukkan fleksibilitas dan kekayaan sistem morfologi bahasa Arab. Kemampuan untuk mengubah kata dasar menjadi bentuk *af'ala* dengan berbagai nuansa makna memungkinkan Al-Quran untuk menyampaikan pesan-pesan kompleks dengan presisi dan kedalaman yang luar biasa. Ini juga mencerminkan salah satu aspek *i'jaz* (keajaiban linguistik) Al-Quran, di mana struktur bahasa yang kompleks digunakan untuk menyampaikan makna yang mendalam dan multi-dimensi (Thonthowi et al., 2024).

Identifikasi dan analisis bentuk-bentuk wazan *af'ala* dalam Juz 15 Al-Quran tidak hanya memberikan wawasan tentang struktur linguistik teks suci ini. Analisis terhadap bentuk-bentuk *wazan af'ala* juga membuka jalan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan-pesan teologis dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Penggunaan wazan *af'ala* yang bervariasi dan strategis dalam Surat Al-Isra dan Al-Kahfi menunjukkan bagaimana struktur morfologis bahasa Arab dimanfaatkan secara optimal untuk menyampaikan konsep-konsep kompleks dengan cara yang elegan dan mendalam.

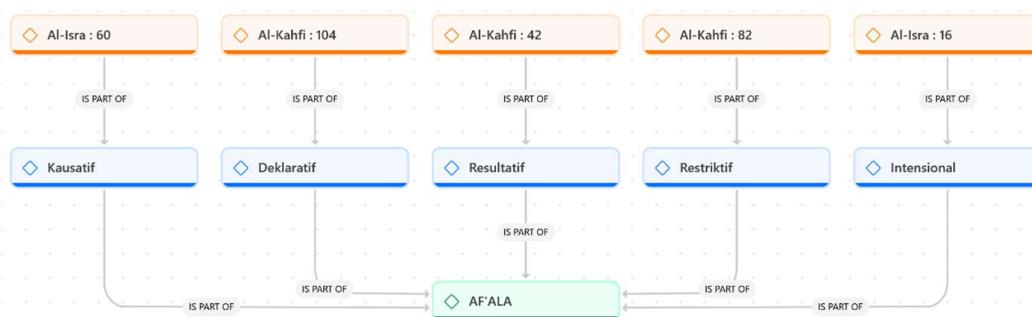
Wazan *af'ala* juga sering digunakan untuk mengintensifkan makna kata dasar. Intensifikasi ini tidak hanya menambah kekuatan makna, tetapi juga memberikan nuansa khusus yang sering kali terkait dengan konsep-konsep teologis dalam Islam. Seperti dalam Surat Al-Isra ayat 16, kata أَرَادَنَا (*aradnā*) berasal dari *wazan af'ala* yang bermakna “Kami menghendaki” atau “Kami berkehendak”. Kata dasarnya adalah رَادَ (*rāda*) yang berarti “menginginkan” (Anis et al., 1972:405). Penggunaan *wazan af'ala* dalam konteks ini tidak hanya menunjukkan keinginan biasa, tetapi menekankan kehendak yang pasti dari Allah *ta'alā*. Ini memperkuat pesan ayat tentang kepastian hukuman Allah terhadap negeri yang durhaka (As-Sanqithi, 1995:3/79). Intensifikasi makna melalui *wazan af'ala* ini memiliki implikasi teologis yang mendalam, menekankan konsep *qudrat* (kekuasaan) dan *irādah* (kehendak) Allah yang mutlak. Lebih lanjut, Ngatipan dan Usman (2024) menjelaskan bahwa intensifikasi makna melalui *wazan af'ala* juga berfungsi untuk menekankan urgensi dan kepastian dari tindakan yang dijelaskan. Dalam konteks ayat 16 dari Surat Al-Isra, penggunaan أَرَادَنَا tidak hanya menunjukkan kehendak Allah, tetapi juga menekankan bahwa kehendak tersebut pasti akan terlaksana. Ini memberikan nuansa peringatan yang kuat kepada pembaca Al-Quran tentang konsekuensi dari kedurhakaan.

Dalam beberapa kasus, penggunaan *wazan af'ala* dapat mengubah makna konseptual kata dasar secara signifikan. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi arti literal kata, tetapi juga membawa implikasi filosofis dan teologis yang mendalam. Seperti dalam Surat Al-Kahfi ayat 79, kata أَعْيَّبَهُ (*a'i'bāh*) berasal dari *wazan af'ala* yang bermakna “merusaknya”. Kata dasarnya adalah طَابَ ('āba) yang berarti “memiliki cela” (Anis et al., 1972:670). Penggunaan wazan *af'ala* dalam konteks ini mengubah makna dari tindakan verbal “mencela” menjadi tindakan fisik “merusak”. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi makna kata, tetapi juga memberikan *insight* penting tentang tindakan Nabi Khidir yang terlihat merusak, namun sebenarnya memiliki tujuan yang baik (Ibnu Katsir, 5/140). Dengan demikian perubahan makna konseptual melalui *wazan af'ala* dalam ayat ini memiliki implikasi filosofis yang mendalam. Perubahan dari “mencela” menjadi “merusak” menggambarkan bagaimana tindakan yang secara lahiriah tampak negatif dapat memiliki tujuan dan hasil yang positif dalam perspektif yang lebih luas. Ini sejalan dengan konsep “hikmah tersembunyi” dalam teologi Islam, di mana kejadian yang tampaknya buruk mungkin memiliki tujuan baik yang tidak langsung terlihat (Yazicioglu, 2021).

Penggunaan *wazan af'ala* seringkali menambahkan nuansa kausalitas pada makna kata, menunjukkan hubungan sebab-akibat yang lebih eksplisit. Seperti dalam Surat Al-Isra ayat 60, kata أَرَيْنَاكَ (araynāka) berwazan *af'ala* yang bermakna “Kami perlihatkan kepadamu”. Kata dasarnya adalah رَأَى (ra'a) yang berarti “melihat”. Penggunaan *wazan af'ala* dalam konteks ini mengubah makna dari “melihat” menjadi “memperlihatkan” (Anis et al., 1972:244). Hal ini menunjukkan peran aktif Allah dalam memberikan penglihatan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ini menekankan aspek kausatif dari tindakan tersebut, di mana Allah ta'ala menjadi penyebab langsung dari pengalaman visual Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Penambahan nuansa kausalitas melalui wazan *af'ala* dalam ayat ini memiliki implikasi teologis yang signifikan. Ini menekankan konsep wahyu dalam Islam, di mana pengetahuan dan pengalaman spiritual tidak hanya hasil dari usaha manusia, tetapi juga merupakan pemberian langsung dari Allah. Penggunaan kata أَرَيْنَاكَ menurut Ibnu Katsir (5/70-71) merupakan peristiwa nyata yang dialami Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, bukan sekadar fenomena psikologis, tetapi penglihatan dengan mata kepala pada saat *Isra'* dan *Mi'raj*.

Perubahan morfologis melalui *wazan af'ala* dapat pula membawa implikasi psikologis dan emosional yang signifikan. Ini dapat diamati pada penggunaan kata-kata yang menggambarkan kondisi mental atau emosional dalam Al-Quran. Contoh yang menarik dapat ditemukan dalam Surat Al-Isra ayat 7. Dalam ayat ini, kata أَحْسَنْتُمْ (ahsantum) berwazan *af'ala* yang bermakna “berbuat baik” (Anis et al., 1972:195). Kata dasarnya adalah حَسْنَةٌ (hasuna) yang berarti “baik”. Penggunaan *wazan af'ala* dalam konteks ini tidak hanya menunjukkan tindakan berbuat baik, tetapi juga menekankan aspek psikologis dan emosional dari perbuatan tersebut (As-Sanqithi, 1995:3/14). Ini menggambarkan bahwa berbuat baik bukan hanya tindakan eksternal, tetapi juga melibatkan niat dan kondisi hati yang baik. Implikasi psikologis dan emosional dari penggunaan *wazan af'ala* dalam konteks ini memiliki dampak signifikan pada pemahaman tentang konsep amal dalam Islam. Ini menekankan bahwa perbuatan baik tidak hanya dinilai dari hasilnya, tetapi juga dari proses dan niat di baliknya, yang sejalan dengan hadits Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tentang pentingnya niat dalam setiap perbuatan.

Analisis terhadap penggunaan *wazan af'ala* dalam Surat Al-Isra dan Al-Kahfi menunjukkan adanya variasi makna yang signifikan. Variasi ini tidak hanya memperkaya kosa kata Al-Quran, tetapi juga memberikan nuansa makna yang lebih dalam dan kompleks. Beberapa variasi makna yang ditemukan meliputi makna kausatif, makna deklaratif, makna resultatif, makna restriktif, dan makna intensional (Gambar 2).



Gambar 2. Analisis data menggunakan ATLAS.ti

Kata أَرَيْنَاكَ (*araynāka*) “Kami perlihatkan kepadamu” dalam Surat Al-Isra ayat 60 memiliki makna kausatif. Kata مُخِسِّنُونَ (*yuhsinūna*) “mereka menganggap baik” dalam Surat Al-Kahfi ayat 104 memiliki makna deklaratif karena menunjukkan bahwa orang-orang tersebut mendeklarasikan atau menganggap perbuatan mereka baik, meskipun sebenarnya sia-sia. Kata أَحْيَطَ (*uhītha*) dalam Surat Al-Kahfi ayat 42 berwazan أَفْعَلَ (*ufila*), bentuk pasif dari *af'ala* yang bermakna “dibinasakan” memiliki makna resultatif karena menekankan konsekuensi dari tindakan manusia dan bagaimana perbuatan dapat menghasilkan akibat yang tidak diinginkan. Kata أَرَادَ (*arāda*) “menghendaki” dalam Surat Al-Kahfi ayat 82 bermakna restriktif, karena menekankan bahwa hanya Allah Yang memiliki otoritas penuh untuk menentukan waktu dan cara harta itu akan dikeluarkan. Sedangkan kata أَرَدْنَا (*aradnā*) “Kami menghendaki” dalam Surat Al-Isra ayat 16, memiliki makna intensional karena menegaskan bahwa setiap tindakan Allah *ta'ala* memiliki tujuan dan hikmah tertentu.

Analisis ini menunjukkan bahwa struktur linguistik Al-Quran, khususnya penggunaan *wazan af'ala*, bukan sekadar alat gramatiskal, tetapi juga merupakan sarana untuk menyampaikan konsep-konsep yang kompleks dan mendalam. Setiap penggunaan *wazan* ini membawa lapisan makna yang memperkaya pemahaman tentang ajaran Islam, hubungan antara manusia dengan Allah, serta peran manusia dalam kehidupan dan alam semesta. Dengan memahami nuansa linguistik ini, seseorang dapat lebih menghargai kedalaman dan kekayaan bahasa Al-Quran, serta mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pesan-pesan universal yang terkandung di dalamnya.

SIMPULAN

Wazan af'ala dalam Al-Quran Juz 15 dari segi morfologi, menunjukkan bagaimana perubahan pada pola kata kerja, seperti penambahan hamzah, mengubah *fī'il* intransitif menjadi transitif dapat memberikan dimensi baru pada kata kerja. Semantik menunjukkan bahwa perubahan ini mengakibatkan pergeseran makna yang memperluas interpretasi ayat. Penambahan dimensi kausatif dan intensifikasi makna memperdalam pemahaman tentang pesan yang disampaikan. Penggunaan *wazan af'ala* dalam Al-Quran menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan konsep-konsep teologis dan moral yang kompleks, misalnya dalam penekanan pada kehendak *Ilahi* dan perintah yang jelas. *Wazan* ini tidak hanya memodifikasi struktur linguistik, tetapi juga memberikan lapisan makna yang memperkaya pesan-pesan spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya analisis morfologis dan semantik dalam memahami kedalaman makna Al-Quran serta relevansinya dalam kajian teologis dan linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H., & Ghafar, N. A. (2025). Stylistic and Linguistic Variation in The Qur'an: Toward An Integrative Framework. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities*, 6(3), 424–433.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55197/qjssh.v6i3.705>
- Al-Khatib, A. L. M., Mashluh, S. A. 'Aziz, & Al-'Alusy, R. H. (2015). *Al-Mausu'ah Al-Qur'aniyah At-Tafshil fii I'rab Ayat At-Tanzil*. Maktabah Al-Khatib.
- Albantani, A. M., Fauziah, A. U., & Sumiantia, I. (2020). Perkembangan Kosakata Bahasa Arab Melalui Isytiqāq. *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 3(2), 125–138.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v3i2.26243>
- Alsaied, M. A., & Farag, H. H. A. (2025). Analysis of the Alignment of Speech with the Requirements of Context in the Qur'an A Methodological and Foundational Study. *Journal of Posthumanism*, 5(4), 374–406.
<https://doi.org/https://doi.org/10.63332/joph.v5i4.1078>
- Alshdaifat, A. (2021). The Formation of Verbs of Emotion in Arabic. *Jordan Journal of Modern Languages and Literatures*, 13(1), 105–120.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47012/jjml.13.1.7>
- Anis, I., Muntashir, A. H., As-Shawalihi, 'Athiyah, & Ahmad, M. K. (1972). *Al-Mu'jam Al-Wasith* (2nd ed.). Dar al-Ma'arif.
- As-Sanqithi, M. A. (1995). *Adwa' Al-Bayan fi Idhah Al-Qur'an bil Qur'an*. Dar Al-Fikr.
- Az-Zamakhsyari, M. (1827). *Al-Mufasshal fi Shun'ati Al-I'rab* (Manuscript).
- Habash, N., Marzouk, R., Khairallah, C., & Khalifa, S. (2022). Morphotactic Modeling in an Open-source Multi-dialectal Arabic Morphological Analyzer and Generator. In G. Nicolai & E. Chodroff (Eds.), *Proceedings of the 19th SIGMORPHON Workshop on Computational Research in Phonetics, Phonology, and Morphology* (pp. 92–102). Association for Computational Linguistics.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18653/v1/2022.sigmophon-1.10>
- Hayati, H. (2025). Tela'ah Fi'il Tsulatsi Mujarrad Dalam Surah Yasin: Definisi, Distribusi Dan Fungsinya. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(5), 482–491.
<https://doi.org/https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i5.352>
- Ibnu Katsir, I. (n.d.). *Tafsir Al-Quran Al-Azhim* (Vol. 8). Al Tawfikia Bookshop.
- Kosim, A., Rizkiani, J., Rufaidah S., F., & Maulana, I. (2023). Morphological Study of The Meaning of Wazan Af'ala and Taf'il in The Qur'an Juz 30. *Journal Analytica Islamica*, 12(2), 260–268.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/jai.v12i2.17098>
- Nazih, W., Fashwan, A., El-Gendy, A., & Hifny, Y. (2024). Ibn-Ginni: An Improved Morphological Analyzer for Arabic. *ACM Transactions on Asian and Low-Resource Language Information Processing*, 23(2), 1–22.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1145/3639050>
- Ngatipan, N., & Usman, K. A. (2024). Analisis Fungsi dan Makna Wazan Af'ala Dalam Al Quran Surat Al Mu'minun. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 55–74. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.236>
- Shaffril, H. A. M., Samsuddin, S. F., & Abu Samah, A. (2021). The ABC of systematic literature review: the basic methodological guidance for beginners. *Quality & Quantity*, 55, 1319–1346. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11135-020-01059-6>
- Thonthowi, T., Mukhlis, A., Annafiri, A. Z., Sarif, M. I., & Muslim, M. D. (2024). i'jaz (keajaiban linguistik) Al-Quran, di mana struktur bahasa yang kompleks digunakan untuk menyampaikan makna yang mendalam dan multi-dimensi. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 7(1), 117–132.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26555/insyirah.v7i1.10516>
- Watson, J. C. E. (2021). Arabic Morphology: Inflectional and Derivational. In K. Ryding & D. Wilmsen (Eds.), *The Cambridge Handbook of Arabic Linguistics* (pp. 405–424). Cambridge University Press.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1017/9781108277327.018>
- Yazicioglu, U. I. (2021). Wisdom in the Qur'an and the Islamic Tradition. In W. Kynes (Ed.), *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible* (Online, pp. 221–240). Oxford Academic.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190661267.013.14>
- Yuzaidi, Y., & Sari, W. (2022). Tinjauan Tematis Alquran Tentang Akal. *Al-Hikmah Jurnal Theosofidan Peradaban Islam*, 4(2), 202–217.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51900/alhikmah.v4i2.14638>